



IDENTIFIKASI UNSUR ISI DAN KEBAHASAAN NASKAH DRAMA SIDANG SUSILA KARYA AGUS NOOR DAN AYU UTAMI SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL THINK PAIR SHARE DI KELAS XI SMA

SHOLIKHATUN^{1}, SITI FATIMAH², NGATMINI³*

*^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan
Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang*

**Sholikhatun@gmail.com*

Informasi Artikel

Dikirim: 6 Desember
2021

Direvisi: 24 Februari
2022

Diterima: 10 April 2022

Kata Kunci: *Isi,
Kebahasaan, Drama,
Think Pair Share*

Abstract

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 1 Juwana masih terdapat kekurangan dalam model pembelajaran yang digunakan dalam materi menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada siswa kelas XI SMA Negeri I Juwana. Penelitian ini tidak melakukan penelitian di sekolah, namun melakukan identifikasi unsur isi dan kebahasaan naskah drama “Sidang Susila” karya Agus Noor dan Ayu Utami sebagai alternatif pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur isi dan kebahasaan naskah drama Sidang Susila karya Agus Noor dan Ayu Utami dan mendeskripsikan pembelajaran isi dan kebahasaan naskah drama menggunakan model *Think Pair Share*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama. Hasil analisis dan pembahasan unsur intrinsik dalam drama tersebut meliputi alur, latar, penokohan dan tema. : Susila, Mira, Jaksa, Hakim, Pembela, Wartawan, Petugas kepala, Petugas 1 dan 2. Susila sebagai tokoh protagonis namun berpikiran mesum dan hanya sebagai rakyat kecil selalu digiring agar dianggap bersalah. Jaksa, hakim dan petugas kepala sebagai tokoh antagonis karena selalu mementingkan keuntungan pribadi. Peristiwa dalam drama disajikan dalam urutan yang disebut alur. Drama sidang Susila memiliki tahapan eksposisi, rangsangan, tikaian, rumitan, klimak, krisis, leraian dan penyelesaian. Latar dalam drama menggunakan latar tempat, waktu dan suasana. Pembelajaran analisis unsur instrinsik dan kebahasaan memerlukan seperangkat pembelajaran (RPP) dengan *model think-pair-share*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang sastra, terutama unsur intrinsik dan kebahasaan drama. Peneliti berharap guru bisa menyusun RPP lebih kreatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum yang berlaku. Penelitian lain yang sejenis tentang unsur intrinsic drama dapat diarahkan pada pendekatan psikologi sastra. RPP yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan prinsip dan teori pada kurikulum 2013 yang sedang berlaku.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu pemikiran, ide, gagasan dan kreativitas seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. “Karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya” (Febrianty, 2016:12). Karya sastra mencerminkan atau merefleksikan kehidupan, dan merupakan perpaduan dari kehidupan nyata dan rekaan imajinasi pengarang.

Karya sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan bersifat ekspresif (kemampuan untuk mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra dapat dilakukan dengan cara pemilihan bahan ajar dan pengolahan proses pembelajarannya. Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi unsur isi dan kebahasaan naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor dan Ayu Utami sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI SMA dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Dalam hal ini, karya sastra digunakan sebagai media bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, tidak semua karya sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran, akan tetapi harus berdasarkan kaidah dan ketentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sehingga karya sastra tersebut sangat berpengaruh dalam pendidikan.

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia untuk membentuk karakteristik pada diri sendiri dan kemampuan akademik maupun non akademik. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan terdapat dua komponen yang saling berhubungan satu sama lain yaitu adanya pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan seseorang yang melakukan suatu pekerjaan sebagai pendidik. Peserta didik merupakan murid atau siswa yang memperoleh pendidikan. Pendidikan juga merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang berlangsung dalam ruang lingkup pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah belajar mengajar. Namun yang terpenting adalah bagaimana proses yang dilakukan seorang peserta didik, bukan hasil akhir yang diperoleh dalam mencapai suatu keberhasilan dalam suatu hal. Namun, seseorang dituntut untuk mengoptimalkan segala aspek yang ada dalam dirinya, adapun kehadiran orang lain hanyalah sebagai perantara atau pengantar untuk mencapai keberhasilan dalam suatu hal yang tengah dipelajarinya.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, seorang guru yang berhasil akan selalu memperhatikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama memerlukan model pembelajaran yang lebih inovatif agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru atau pendidik dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 26 April 2020 kepada Bapak Fakkluronzi, S.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 1 Juwana masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam model pembelajaran yang digunakan dalam materi menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada

siswa kelas XI SMA Negeri I Juwana. Dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada siswa kelas XI, Bapak Fakklur menggunakan model pembelajaran penanyangan video atau film dan ceramah dengan menggunakan media power point.

Mula-mula guru menanyangkan sebuah video atau film. Peserta didik diminta untuk menonton dan menyimak isi cerita dan unsur kebahasaan dalam video yang ditanyangkan. Setelah itu, guru menjelaskan materi dengan menggunakan media power point sembari menanyakan isi cerita dan unsur kebahasaan dalam video yang ditanyangkann. Beliau menuturkan bahwa model pembelajaran ini mempunyai kelemahan atau kekurangan, yaitu peserta didik kurang fokus, dan sering lupa dengan isi cerita dan unsur kebahasaan pada video atau film yang ditayangkan. Peserta didik lebih asyik menonton sehingga tidak menyimak secara penuh isi dan cerita dalam video yang ditanyangkan.

Kemampuan hasil menyimak video pada peserta didik sangat berpengaruh dalam hasil yang dicapai oleh peserta didik. Hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam materi pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama terdapat perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Dan nilai yang diperoleh juga masih banyak yang di bawah KKM. Oleh sebab itu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share (TPS)* dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama pada siswa kelas XI layak untuk diteliti.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 26 Juli hingga 1 Agustus 2019 terhadap proses kegiatan mengajar guru di SMA Negeri 1 Juwana. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini belum pernah menggunakan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dengan model pembelajaran *think pair and share (TPS)*. Sehingga penelitian ini sangat layak diteliti, agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Penelitian ini tidak melakukan penelitian di sekolahan, namun melakukan identifikasi unsur isi dan kebahasaan naskah drama “Sidang Susila” karya Agus Noor dan Ayu Utami sebagai alternatif pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*. Prosedur yang digunakan dalam berpikir-berpasangan-berbagi, dapat memberi siswa waktu untuk berpikir, bekerja sama, merespon, dan saling membantu. *Think Pair Share* menggunakan metode diskusi berpasangan. Dengan mempelajari ini, siswa dilatih untuk mengutarakan pendapat dengan teman diskusinya, kemudian bertukar pikiran atau berbagi pendapat dengan pasangan lainnya.

Pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan kepada siswa agar mau belajar. Berkenaan dengan hal itu, guru atau pendidik harus bisa memahami cara peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru atau pendidik dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif bagi siswanya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru sebagai pengajar sangat berperan penting. Penyajian materi dengan model pembelajaran yang menarik dan mudah diterima siswa akan membuat proses pembelajaran tidak menjenuhkan dan tidak monoton.

Dalam penelitian menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran itu sendiri merupakan suatu teknik yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membantu mempermudah proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hanafiah dan Suhana (2010:41) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan tingkah laku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran juga dapat mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran di sekolahan. Oleh sebab itu, pendidik harus dapat menggunakan model

pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Warsono (2012: 202), model *cooperative learning tipe think pair share* yang berarti berfikir-berpasangan-berbagi semula dikembangkan oleh Frank Lyman, juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard. Model ini oleh Johnson dan Johnson menyebutnya tengoklah pasanganmu (Turn To Your Partner). Isjoni (2010: 78) menyatakan bahwa tehnik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

METODE

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilakukan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Syamsudin dan Damaianti, 2006:14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan fakta-fakta yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek. Artinya suatu objek yang dapat disentuh, diamati, dan objek tersebut utuh antara objek satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2010:15).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk Mengidentifikasi Unsur Isi dan Kebahasaan Naskah Drama “Sidang Susila karya Agus Noor dan Ayu Utami sebagai Alternatif Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share*.”

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *think pair share*. variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi dahulu.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah identifikasi unsur isi dan kebahasaan naskah drama “Sidang Susila” karya Agus Noor dan Ayu Utami. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas.

Menurut Sudaryanto dalam Mahsun, (2014:19) data merupakan objek penelitian dan konteks. Data dalam penelitian ini berupa identifikasi unsur isi dan kebahasaan pada naskah drama “Sidang Susila” karya Agus Noor dan Ayu Utami dan alternatif menggunakan model *think pair share*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama sidang susila adalah drama yang menceritakan kritikan penulis terhadap UU yang membahas antipornografi dan pornoaksi dengan menggunakan tokoh sebagai gambaran kritiknya yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh sampingan yang diantaranya : Susila, Mira, Jaks, Hakim, Pembela, Wartawan, Petugas kepala, Petugas 1 dan 2. Drama ini merupakan jenis komedi. Drama jenis ini sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan (Prawesti 2013: 13). Kritikan tersebut didasari oleh isi pasal : “Setiap orang dilarang membuat tulisan, suara, atau rekaman suara, film atau yang dapat disamakan dengan film, syair lagu, puisi, gambar, foto, dan/atau lukisan yang mengeksploitasi daya tarik bagian tubuh tertentu yang sensual (antara lain adalah alat kelamin, paha, pinggul, pantat, pusar dan payudara perempuan baik terlihat sebagian atau seluruhnya) dari orang dewasa.” Melalui isi pasal tersebut, Ayu sebagai penulis menyuarakan kritiknya melalui drama ini karena merasa penguasa di negara ini

berusaha mengontrol dan mengendalikan tubuh masyarakat, terutama tubuh perempuan yang ditunjukkan dengan “Payudara perempuan” dan juga sindirian yang digambarkan dengan lakon drama ini.

Unsur isi dalam naskah drama meliputi alur, setting, penokohan, tema, dialog dan amanat. Plot (Alur) adalah rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas, menunjukkan kaitan sebab akibat (Hasanuddin, 1996: 90). Waluyo (2001: 8) menyatakan bahwa alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik dari dua tokoh yang saling berlawanan. Alur meliputi eksposisi, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, krisis. Leraian dan penyelesaian. Eksposisi adalah tahap pengenalan informasi yang berfungsi sebagai pengantar. Pada tahap ini mulai diperkenalkan latar belakang cerita, waktu, tempat, tokoh dan situasi yang akan mengantar pada suatu permasalahan dan atau konflik yang akan terjadi. Drama susila diawali dengan latar waktu malam yang tampak menegangkan dengan serombongan polisi moral. Polisi Moral ini Nampak sedang mengincar siapa saja yang melanggar moral yang telah tersusun dalam undang-undang yang ditetapkan pemerintah. Bagian awal menceritakan susila yang sengaja dijebak agar tertangkap oleh polisi moral. Bagian rangsangan diawali dengan bagian ketiga yang menunjukan pelaku yang tertuduh melanggar moral sangat menjijikan dan bisa menularkan suatu virus terhadap orang lain. Petugas kepala menyemprotkan antiseptik ke petugas 1 yang pernah berkomunikasi dengan tahanan karena takut tertular virus porno. Bagian ini juga menceritakan kelucuan nama Susila yang dipelesetkan menjadi Susilo Porno. Susila juga dituduh menjual mainan perangsang seksualitas. Karena merasa tuduhannya tidak logis, Susila membela diri.

Tikaian antara pembela dan Susila dimulai saat Susila mengetahui bahwa pembela merupakan keponakannya, Utami. Pembela meminta agar Susila pura-pura tidak tahu saat dipersidangan agar hubungan darah diantara ke duanya tidak terbongkar. Susila justru memuji kemolekan tubuh Utami dan berpikiran mesum.

Bagian awal rumitan bermula dari proses sidang kasus Susila. Menurut pembela Susila diperlakukan secara tidak lazim karena kaki dan tangan dirantai, kepala dan wajah ditutup ikatan kulit berwarna hitam, dan mulutnya ditutup keranjang. Jaksa menganggap perlakuan terhadap Susila sudah benar karena Susila melanggar Asusila yang berarti orang yang sakit jiwa dan memiliki pikiran tidak bersih. Hakim menengahi pembela dan jaksa namun tetap berada dipihak jaksa. Selanjutnya rumitan ini terdapat pada bagian proses persidangan yang mulai memanas ketika membahas tentang mainan dagangan Susila yang dianggap mengandung unsur pornografi.

Klimaks drama ini ditandai dengan datangnya Mira ke sel tahanan. Semakin jelas terlihat bahwa tertangkapnya Susila merupakan sebuah rencana yang disengaja. Susila kabur dan menjadi puncak dari drama Sidang Susila.

Krisis drama sidang susila terjadi saat operasi moral besar-besaran yang memburu Susila. Susila yang kabur dari sel tahanan dianggap sebagai bencana moral yang cukup besar. Leraian dalam teks drama ini ditandai dengan bertemunya Mira dengan Petugas Kepala. Mira dianggap pengkhianat karena mengingkari perjanjian antara dia dengan petugas kepala. Mira juga bertemu dengan Utami si Pembela dan memintanya untuk membantu Susila.

Penyelesaian merupakan bagian akhir dari alur drama. Dalam hal ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan dan segala pertentangan yang terjadi terungkap. Semua masalah terpecahkan. Susila yang tak kunjung ditemukan tetap disidang melalui closet yang pernah digunakan. Susila disidang dengan seadil-adilnya. Segala hal yang berbau Susila akan segera dihilangkan apapun bentuknya.

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa. Drama sidang Susila memiliki latar tempat pinggiran kota, sel tahanan, ruang sidang. Latar waktu dalam drama sidang susila yaitu pada malam hari. Perlahan lampu meredup. Hanya terdengar teriakan dan lolongan

Susila. Latar suasana dalam drama sidang susila yaitu ramai saat acara tayuban, panik saat polisi moral datang dan mencekam saat polisi moral melakukan operasi moral.

Tokoh utama dalam drama ini yaitu Susila yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh lain yaitu Mira, Jaksa, Hakim, Pembela, Wartawan, Petugas kepala, Petugas 1 dan 2. Tokoh ini berupa protagonist, antagonis dan sampingan. Susila merupakan tokoh protagonis namun memiliki pikiran yang dianggap mesum. Susila menjawab pertanyaan hakim dengan sopan dan logis. Jaksa, hakim dan petugas kepala bersifat antagonis karena memikirkan keuntungan pribadi. Jaksa meminta agar pembela menjalankan peran masing-masing yang telah ditentukan Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

Tema dalam drama ini yaitu monopoli kebenaran. Drama ini menceritakan kasus pornografi yang dilakukan oleh penikmat seni yang dianggap melanggar undang-undang moral yang baru disahkan. Amanat dalam drama sidang Susila yaitu ketidakjelasan RUU pornografi yang disahkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan rakyat kecil sengsara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pustaka naskah drama sidang susila dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam drama tersebut meliputi alur, latar, penokohan dan tema. : Susila, Mira, Jaksa, Hakim, Pembela, Wartawan, Petugas kepala, Petugas 1 dan 2. Susila sebagai tokoh protagonis namun berpikiran mesum dan hanya sebagai rakyat kecil selalu digiring agar dianggap bersalah. Jaksa, hakim dan petugas kepala sebagai tokoh antagonis karena selalu mementingkan keuntungan pribadi.

Peristiwa dalam drama disajikan dalam urutan yang disebut alur. Drama sidang Susila memiliki tahapan eksposisi, rangsangan, tikaian, rumitan, klimak, krisis, leraian dan penyelesaian. Latar dalam drama menggunakan latar tempat, waktu dan suasana.

Pembelajaran analisis unsur instrinsik dan kebahasaan memerlukan seperangkat pembelajaran (RPP) dengan *model think-pair-share*. Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang sastra, terutama unsur intrinsik dan kebahasaan drama. Untuk para guru yang membaca hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam mengajar dram di sekolah. Peneliti berharap guru bisa menyusun RPP lebih kreatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum yang berlaku. Penelitian lain yang sejenis tentang unsur intrinsik drama dapat diarahkan pada pendekatan psikologi sastra. RPP yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan prinsip dan teori pada kurikulum 2013 yang sedang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsuddin, A. R., & Damianti, V. S. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Diterbitkan atas kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya..
- Febrianty, F. (2016). Representasi Samurai sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama..
- Hasanuddin. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahsun (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Prawesti, A. (2013). Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama Emilia Galotti Karya Gotthold Ephraim Lessing. *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama. Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.